



POJOK LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 47 DESA BAJAK 1 UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA

Setri Yani¹, Elfahmi Lubis², Wellyana³, Muslih Hasibuan⁴

¹Universitas Muhammadiyah Bengkulu



*Corresponding author

Email : setriyani30@gmail.com
HP: 085669426971

Kata Kunci:

Pojok Literasi ;
Minat Baca ;
Siwa SD ;

Keywords:

Literacy Corner ;
Reading Interest ;
Elementary students ;

ABSTRAK

Kemampuan membaca menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Membaca menjadi pintu masuk informasi berupa ilmu pengetahuan, masing-masing siswa memiliki minat baca yang beragam. Minat tersebut tentunya berdampak pada kemampuan untuk memahami apa informasi yang ada pada bacaan dan tulisan. Perlu adanya pembiasaan pada siswa SD untuk meningkatkan minat baca siswa. Pojok Literasi yang berada di dalam kelas menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Subjek penelitian ini siswa kelas 4 SDN 47 desa bajak 1. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif menunjukkan bahwa, pertama pojok literasi menjadi penekanan serius terhadap kegiatan pembiasaan membaca yang sebelumnya sudah dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kedua pemanfaatan pojok literasi yang dapat dimanfaatkan setiap hari didapatkan dapat meningkatkan minat baca siswa, hal ini didasarkan pada hasil pengukuran dengan angket.

ABSTRACT

The ability to read is one aspect that cannot be separated in the teaching and learning process. Reading is an entry point for information in the form of knowledge, each student has a variety of reading interests. This interest certainly has an impact on the ability to understand what information is in reading and writing. There is a need for habituation to elementary school students to increase students' interest in reading. The Literacy Corner in the classroom becomes an integral part that cannot be separated in teaching and learning activities. The subjects of this study were 3rd grade students of SDN 47 village bajak 1. The data obtained and then analyzed qualitatively showed that, firstly, the literacy corner became a serious emphasis on reading refraction activities that had previously been carried out before teaching and learning activities began. Second, the use of literacy corners that can be used every day can increase students' reading interest, this is based on the results of measurements with questionnaires.

PENDAHULUAN

Perkembangan minat baca dan kemampuan membaca siswa saat ini sangatlah memprihatinkan. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa kurang bahkan tidak menyenangkan bagi siswa. Sebagian metode berorientasi pada hasil bukan pada proses. Rendahnya minat baca siswa ini menjadikan kebiasaan membaca yang rendah dan ini juga menjadi kemampuan membaca menjadi rendah. Di samping itu, persepsi sebagian masyarakat Indonesia masih berlutut untuk memenuhi hajat hidup yang paling utama dan penting yaitu memenuhi pangan dan sandang. Belum lagi kebutuhan lainnya berupa kebutuhan untuk berteduh atau tempat tinggal dan biaya pendidikan lainnya bagi masyarakat yang kurang mampu. Tetapi bagi masyarakat yang mampu membeli barang-barang semakin konsumtif yang bukan kebutuhan pokok sepertinya dianggap paling penting ketimbang membeli buku. Hal inilah yang menyebabkan minat dan kemampuan membaca semakin rendah. Sebenarnya penyebab rendahnya minat baca bagi siswa diantaranya: 1. Masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah. 2. Banyaknya jenis hiburan (game) dan tayangan di TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dari buku. 3. Budaya membaca yang belum pernah diwariskan nenek moyang kita. 4. Minimnya koleksi buku di perpustakaan serta kondisi perpustakaan yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca siswa.(Aliah, 2015)

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting dalam proses belajar mengajar, karena membaca adalah kemampuan penyerapan suatu ilmu melalui teks atau bacaan. Kita dapat mengetahui suatu informasi dengan membaca, dan kita dapat menambah wawasan dan dapat berpikir secara kritis. Tanpa membaca, kita tidak bisa mengetahui apa yang terjadi di dunia, dan kita tidak dapat mengetahui ilmu-ilmu yang ada di dunia, maka dari itu membaca menjadi hal penting dalam pengetahuan dan belajar mengajar. (Rofiquddin & Hermintoyo, 2017)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Antasari, 2017). Hal yang urgent ini menekankan keterlibatan semua pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah (Nurdiyanti, 2010). Sekolah berperan penting sebagai wahana memperteguh nilai budaya dan karakter bangsa .(Saadati & Sadli, 2019)

Menurut Marg (2014: 3) pojok baca adalah sebuah ruangan yang nyaman untuk siswa duduk dan membaca yang di dalamnya terdapat meja dan tali tipis yang diikat pada dinding untuk menggantung buku.(Habiburrahman & Fatmawati, 2020). Marg (2014: 3) menjelaskan bahwa pojok baca berbeda dengan perpustakaan karena sudut yang milik siswa dan merupakan bagian dari kelas mereka yang mana buku mudah diakses mereka. siswa memiliki kebebasan memilih buku-buku untuk diri mereka sendiri dan membaca berbagai buku-buku menarik yang ditampilkan.(Faiz, 2022) Pojok baca ini menyediakan peluang siswa untuk membaca secara mandiri serta terlibat dalam kegiatan membaca kelompok. Sudut baca adalah tanggung jawab kolektif guru dan siswa. Siswa harus diberikan tanggung jawab untuk menjaga buku-buku di pojok baca. Tujuan dibentuknya pojok baca antara lain: meningkatkan minat

baca siswa dan siswa dapat meminjam buku serta membacanya kapan saja.(Saputri & Nisa, 2022).

Membaca menjadi aspek signifikan dalam kegiatan literasi yang dilakukan disekolah (Antari dkk., 2016). Pembiasaan dalam membaca dicanangkan mulai jenjang terendah dalam Pendidikan. Hal ini dikarenakan minat baca siswa di Indonesia terpantau dalam kondisi mengkawatirkan. Berdasarkan penilitian *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan rendahnya tingkat literasi atau minat baca anak-anak sekolah di Indonesia, hal ini ditunjukkan Indonesia berada diperingkat 62 dari 70. Selain itu, hasil survei UNESCO menunjukkan rendahnya keinginan membaca anak Indonesia. Berdasarkan data Indeks membaca diketahui 0,001%, artinya dalam setiap 1000 orang, hanya satu yang memiliki minat membaca. Dalam mengatasi hal tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, pemerintah mencanangkan sebuah program yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Upaya tersebut merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Selain itu tujuan utama terciptanya Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudidayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Upaya di SDN 47 Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung, Provinsi Bengkulu ini dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah belum maksimal dan fasilitasnya belum memadai. Minat baca yang rendah disinyalir karena daya beli siswa terhadap buku rendah (Wahyuni, 2009). Sehingga siswa tidak memiliki alternatif sumber bacaan selain bacaan yang ada pada buku pelajaran yang mereka miliki. Dari jumlah siswa kelas 4 masih ada 80% siswa yang belum memiliki minat terhadap kegiatan membaca. Selain itu masih ada sebagian siswa kelas atas yang belum lancar membaca dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar menjadi tanggung jawab bersama, sekolah sebagai Lembaga, guru, dan orang tua sebagai mitra (Elendiana, 2020). Perlu dukungan kepada siswa agar minat baca siswa muncul dari diri siswa. Bentuk pemberian dukungan adalah dengan mengenalkan siswa dengan bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut dapat berupa buku cerita-cerita pendek yang ringan yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Harapannya dengan mendapatkan kebiasaan membaca di sekolah dasar akan menumbuhkan kegemaran membaca yang akan terus terwujud sampai usia dewasa.

Pojok literasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan minat baca (Dafit dkk., 2020). Pojok literasi dapat disetting dengan mendekatkan buku ke siswa dengan cara membuat area baca yang ada disekitar kelas mereka (Batubara & Ariani, 2018). Pembuatan pojok literasi di sekolah dasar memiliki tujuan agar siswa tertarik untuk dapat sering membaca (Wiratsiwi, 2020), selain dilengkapi dengan buku-buku bacaan yang berkualitas baik pojok literasi hendaknya didesain sedemikian rupa untuk menciptakan kenyamanan bagi siswa. Pada pojok literasi bisa ditempelkan poster-poster yang berisi ilmu pengetahuan dan ajakan untuk menggiatkan literasi baca. Adanya penelitian ini karena faktor rendahnya minat baca siswa, yang berawal dari kurangnya ketertarikan siswa untuk mengunjungi perpustakaan, Siswa hanya menggunakan perpustakaan sesekali saja.

Demi meningkatnya minat baca siswa dan juga mengembalikan peran perpustakaan, dengan membuat trobosan baru sebagai alat untuk meningkatkan

ketertarikan siswa untuk membaca sebagai upaya pengembangan budaya literasi di sekolah.

Kegiatan pojok baca ini kami buat agar membuat ketertarikan minat siswa untuk sering membaca. Kegiatan ini sangatlah berdampak positif bagi siswa, karena baik disaat membuat pojok baca siswa ikut andil. Setelah adanya pojok baca kami mengajak siswa untuk sering membaca buku yang ada di pojok baca sehingga sangat membawa dampak positif bagi perkembangan budaya literasi. Kegiatan ini diharapkan tetap dikembangkan baik disekolah, karena membaca sangatlah penting bagi siswa apalagi dampak dari perkembangan teknologi sangatlah berpengaruh bagi literasi siswa. Hal ini tetep dikembangkan sebagai upaya kita untuk mengembangkan budaya literasi melalui kegiatan pojok baca.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan desain studi kasus. Pada penelitian Upaya Pengembangan Budaya Literasi melalui Pojok Baca dilakukan dengan metode lapangan. Kegiatan deskriptif-kualitatif ini adalah kegiatan lapangan (filed research), kegiatan yang dilakukan langsung di lokasi untuk memperoleh data terkait minat membaca (Arikunto, 2015: 3). Jenis penelitian Upaya Pengembangan Budaya Literasi melalui Pojok Baca ini adalah jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2013).

Lokasi penelitian ini ada di SDN 47 Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi didasarkan pada analisis kebutuhan yakni perlunya solusi alternatif terakir dengan peningkatan minat baca disekolah. Khususnya peningkatan minat baca pada siswa kelas 4 SD, dimana siswa kelas 4 seyogyanya sudah harus mahir membaca dan memiliki minat baca yang tinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah tenaga pustakawan, kepala sekolah, guru dan peserta didik. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus diadakan (Arikunto, 2016). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Melalui observasi secara langsung peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan sehingga dalam melaksanakan penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid karena langsung mengadakan pengamatan di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian dengan jalan mengadakan dialog dengan responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan

kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya, agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Mulyana, 2008).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berupa bahan tulis. Dokumentasi dipilih agar dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti laporan tertulis, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, fotofoto, rekaman kegiatan, dan data yang relevan dengan konteks penelitian. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperkuat dan meningkatkan keakuratan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

HASIL PEMBAHASAN

Profil awal minat baca siswa kelas 4 SDN 47 Desa Bajak 1. masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, sudah diadakan pembiasaan dalam rangka Gerakan literasi sekolah. Siswa diminta untuk membacar buku 10-15 menit sebelum pembelajaran dikelas dimulai. Menurut guru hasil ini dirasa belum optimal karena belum mampu menumbuhkan dorongan dari dalam diri siswa untuk gemar membaca. Aktivitas membaca dilakukan oleh siswa kerena keterpaksaaan, dan menjadi sebuah rutinitas formalitas.

Penelitian ini berupa tinjauan dari siswa yang jarang berkunjung ke perpustakaan, apabila mereka mengunjungi perpustakaan mereka hanya mengobrol tanpa menjadikan perpustakaan sebagai tempat belajar mereka. Sehingga dibuatlah pojok baca di sudut kelas, Dengan harapan kelas dapat berperan sebagai tempat membaca dan belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat baca siswa SDN 47. Dalam pembuatan pojok baca ini kami telah menyiapkan buku-buku yang bakal dijadikan buku wajib di pojok baca. Salah satu buku yang diwajibkan di pojok baca terdapat buku pelajaran serta buku karya, namun kami lebih mengutamakan buku karya sastra , seperti novel, Cerpen, cerita rakyat, kumpulan puisi, pantun, bahkan dongeng. Alasan utama mengutamakan buku karya sastra karena siswa sangat antusias dan tertarik untuk membaca buku tersebut. Dengan begitu dapat diketahui buku karya sastra pada pojok baca adalah buku favorite siswa di SDN 47.

Pembuatan pojok literasi di kelas dilakukan secara bergotong-royong antara guru dengan siswa. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap pojok literasi itu nantinya. Aktivitas yang dilakukan siswa di pojok literasi adalah siswa dapat memilih buku bacaan yang akan dibaca sesuai dengan apa yang dikehendaki. Untuk mengetahui tingkat serapan terhadap bahan bacaan siswa diminta untuk menjelaskan apa yang dia baca. Setelah siswa selesai menjelaskan bahan bacaan yang dibacanya siswa diminta untuk menuliskan judul bacaan yang dibaca untuk kemudian ditempelkan di pohon literasi.

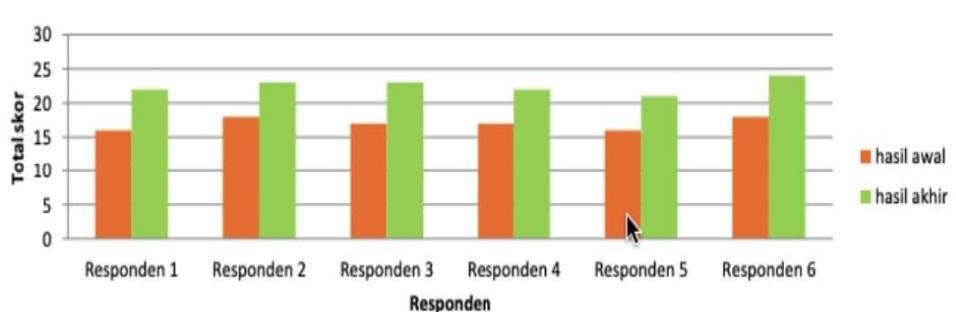
Berdasarkan hasil observasi dari penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya minat baca siswa di sekolah dan juga kurangnya perhatian siswa terhadap peran perpustakaan disekolah dikarenakan oleh faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, dimana pola pikir seseorang akan terbentuk melalui lingkungan, lingkungan yang baik dipengaruhi oleh orang-orang yang akan memberikan dorongan positif. Faktor selanjutnya yaitu faktor dari perkembangan teknologi, dampak negatif yang diperoleh dari perkembangan

tekonologi ini siswa lebih enggan membaca buku untuk mencari jawaban sering kali mencari yang muda seperti halnya menngunakan Google untuk mencari jawaban, siswa sering kali kecanduan game online dari pada harus belajar itupun merupakan salah satu dampak dari faktor teknologi.

Faktor sarana kurang memadai yaitu berupa kesedian buku yang mungkin kurang memadai hal ini berdasarkan hasil observasi bawasannya untuk buku sendiri masih buku-buku yang lama dan belum di perbarui,. Faktor kurangnya motivasi sangatlah berpengaruh terhadap minat baca siswa hal ini dapat berupa dorongan, ajakan atau ketertarikan siswa terhadap sesuatu untuk mengambangkan minat baca mereka di sekolah, dan juga memperhatikan peran dari perpustakaan sekolah, dengan mempergunakan dengan baik.

Dengan mengadakan kegiatan pojok baca sebagai upaya meningkatkan budaya literasi sekolah. Dibuatnya kegiatan pojok baca ini agar siswa-siswi tertarik membaca dengan menyediakan buku-buku yang baru, merapikan buku-buku, mempercantik ruangan agar mereka nyaman belajar. Dengan adanya kegiatan pojok baca siswa diminta untuk membantu mendekorasi pojok baca di kelas, mempercantik ruangan, merapikan tempat-tempat, merapikan buku agar lebih enak di pandang, membuat suasana agar menyenangkan dan nyaman untuk belajar.

Pada setiap akhir bulan dengan berdasarkan pohon literasi guru dapat memilih "Duta Baca" hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada suswa untuk berlomba-lomba giat membaca. Dengan demikian duta baca akan mengalami pergantian setiap bulan dengan cataatan kriteria menjadi duta baca terpenuhi. Duta baca disini diambil dari hasil point buku yang sudah dibaca siswa dan hasil ringkasan terhadap apa yang sudah dibaca oleh siswa. Setelah melalui semua tahapan pada akhir semester siswa diminta untuk mengisi angket terkait dengan minat baca. Setelah dialukan analisis dan dibandingkan dengan kondisi minat baca di awal semester data minat baca siswa kelas 4 SDN 47 BAJAK 1dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan minat baca siswa kelas 4 SDN 47 bajak 1

Berdasarkan grafik peningkatan minat baca siswa kelas 4 SDN 47 bajak 1 diatas diketahui bahwa terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diadakannya kegiatan literasi di pojok literasi. Dari grafik dapat diketahui bahwa 100% dari sisiwa mengalami peningkatan cukup bagus. Jika sebelumnya 80% siswa memiliki minat baca yang rendah maka setelah diadakannya kegiatan literasi di pojok literasi maka 100% siswa memiliki minat baca sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa semua siswa kelas 4 SDN 47 bajak 1 mengalami peningkatan dalam minat membaca.

Budaya membaca merupakan bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar, karena membaca adalah kemampuan penyerapan suatu ilmu melalui teks atau bacaan (Hidayatulloh dkk., 2019). Dengan adaanya pojok literasi ini memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Pojok baca yang ada di kelas hendaknya mendapatkan suplai buku kontinue dari perpustakaan sehingga referensi yang menjadisumber bacaan siswa dapat meningkat (Triaryanti & Hidayah, 2018). Pembuatan pojok Literasi tersebut sudah berjalan dengan baik dan perlu mendapatkan apresiasi meskipun belum maksimal, namun pihak sekolah terus berbenah dalam hal tersebut sehingga tujuan dari di bentuknya pojok literasi dapat tercapai.



Gambar 2. Tampilan Pohon Literasi



Gambar 3. Kegiatan Pojok Baca

KESIMPULAN

Pojok literasi meberikan manfaat bagi siswa dan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa kelas4 SDN 47 Bajak 1. Adanya peningkatan minat baca dari hadirnya pojok literasi. Sumber bacaan/referensi yang terbatas menjadi PR serius bagi sekolah khususnya di Top Level manajemen untuk dapat mengusakahan tersedianya sumber bacaan yang beragam untuk dapat dimanfaatkan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T.U. N., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1).
- Triaryanti, H., & Hidayah, N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditinjau dari Tahap Pengembangan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-39.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat. *Diksi*, 16(2).
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.
- Antari, D. N., Nenden, S., & Neneng, S. (2016). Studi Deskriptif Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Kelas V di Kota Serang. *Jurnal Kalimaya*, 4(2).
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Mbai Banjarmasin. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). PENGARUH PROGRAM POJOK LITERASI TERHADAP MINAT BACA MAHASISWA. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117-130.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54-60.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Saputri, R., & Nisa, F. (2022). *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues* Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Kelas Literasi di. 2(2), 108–116.